BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal berhawa panas dan hujan dengan temperatur hitungan panjang yang cukup tinggi. Berlandaskan data Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) pada periode 22-29 September 2023, Sebagian kawasan Indonesia tercatat memiliki suhu antara 35°C hingga 38°C pada siang hari. Paparan cahaya matahari yang intens bisa menyebabkan tubuh cepat berkeringat, yang kemudian memicu timbulnya bau tubuh yang tidak sedap (BMKG, 2023). Selain itu, faktor lain yang dapat menyebabkan aroma tubuh yang tidak sedap termasuk kegiatan fisik yang berlebihan, jenis makanan, faktor genetik, dan keberadaan bakteri penyebab bau badan di tubuh (Nugraha *et al.*, 2023)

Kebersihan adalah hal yang penting untuk menjaga kesehatan serta penampilan seseorang. Masalah bau badan sering mengganggu kehidupan sehari-hari, membuat seseorang menjadi kurang yakin dan membuat orang disekitar merasa risih. Bau badan biasanya muncul bersamaan dengan keringat, yang merupakan cara tubuh mengatur suhu. Keringat terdiri dari air, garam, dan sisa metabolisme tubuh. Sebenarnya, keringat tidak selalu berbau, namun bau badan terjadi karena kombinasi antara bakteri dan keringat, di mana bakteri berkembang biak di lingkungan yang lembab dan basah (Maelaningsih *et al.*, 2024).

Penggunaan sabun dan air saat mandi sebagai pembersih tubuh cenderung kurang manjur untuk mencegaau tubuh. Sebagai alternatif, kosmetik anti bau badan dapat digunakan. Kosmetik ini umumnya mengandung pensteril atau pembasmi bakteri dengan konsentrasi tertentu yang dapat membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri, mengurangi proses dekomposisi bakterial dan mengontrol bau keringat atau bau badan, yang dikenal sebagai deodoran.

Antiperspirant merupakan sediaan kosmetika yang digunakan terutama pada deodoran yang berfungsi untuk mencegah produksi keluarnya keringat, baik pada kelenjar ekrin maupun apokrin. Mekanisme kerja antiperpiran dapat menyusun residu protein keringat juga dapat menyusun residu keratin epidermis dan menyusun infiltratn dinding saluran keringat, contoh seperti garam-garam aluminium (Print *et al.*, 2024).

Salah satu upaya dalam mencegah dan mengurangi bau tubuh adalah dengan menggunakan deodoran. Deodoran merupakan produk perawatan kulit yang dirancang untuk meresap peluh, menghilangkan bau tubuh dan mengurangi bau tidak enak. Seiring bersama perkembangan teknologi, berbagai bentuk sediaan pun telah beredar dipasaran diantara variasi tersebut deodaoran *spray* memiliki keunggulan seperti, sifatnya yang tidak lengket dikulit, cepat menyerap, tidak menyebabkan warna diarea ketiak menjadi gelap serta kemudahan dalam penggunaannya (Gunawan *et al.*, 2025).

Aluminium kalium sulfat, atau yang lebih dikenal sebagai tawas, adalah bahan alami berupa garam mineral yang memiliki sifat antibakteri. Umumnya tawas dimanfaatkan dalam produksi deodoran karena kemampuannya membentuk pengalang antara pori-pori kulit dengan bakteri penyebab bau. Tetapi tawas memiliki kelemahan yang dapat menyebabkan kulit menjadi kering, sehingga perlu penambahan bahan lain yang dapat dikombinasikan menjadi produk deodoran. (Maelaningsih *et al.*, 2024).

Indonesia memiliki banyak tumbuhan yang bermanfaat sebagai pengobatan dan produk kecantikan, contohnya ialah tumbuhan kemangi. Daun kemangi sudah umum dijumpai dimasyarakat dalam kehidupan sehari-hari daun kemangi sebagai lalapan. Daun tanaman ini memang beraroma wangi dan memiliki kandungan zat aktif antiseptik (Chandra *et al.*, 2023).

Dengan menggunakan pelarut yang tepat, komponen dipisahkan dari campurannya. Proses ini dikenal sebagai ekstraksi. Penentuan cara ekstraksi yang benar berhubungan pada bentuk kandungan air bahan yang akan diekstraksi serta senyawa yang akan diisolasi. Pada penelitian ini menggunakan cara maserasi. Maserasi merupakan proses perendaman sampel menggunakan pelarut organik pada temperature ruangan dan disimpan ditempat gelap.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra *et al.*, (2023) dalam tulisannya yang berjudul “Formulasi dan pengujian sediaan deodoran *spray* yang mengandung ekstrak daun kemangi (*Ocimum Basilicum L.*) terhadap bakteri staphylococcus aureus” pada konsentrasi 5% memiliki aktivitas antibakteri. Pada penelitian yang dilakukan Camellia *et al.*, (2025) dalam tulisannya yang berjudul “Uji stabilitas sediaan gel deodoran minyak atsiri kemangi (*Ocimum Basilicum L.*) dan ekstrak

daun teh (*Cammellia sinensis* L.) pada formulasi 1 konsentrasi 15% diperoleh formulasi yang stabil.

Maka dari itu, peneliti terdorong untuk meneliti formulasi sediaan deodoran *spray* ekstrak etanol daun kemangi (*Ocimum Basilicum* L.) kombinasi tawas pada konsentrasi 2,5%, 5% dan 7,5%.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ekstrak etanol daun kemangi (*Ocimum basilicum* L.) dengan kombinasi tawas dapat diformulasikan sebagai sediaan deodoran *spray*?
2. Berapa konsentrasi terbaik ekstrak etanol daun kemangi (*Ocimum basilicum* L.) dengan kombinasi tawas sebagai deodoran *spray*.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui formulasi sediaan deodoran *spray* ekstrak etanol daun kemangi (*Ocimum basilicum* L.) dengan kombinasi tawas.
2. Untuk mengetahui konsentrasi terbaik ekstrak etanol daun kemangi (*Ocimum basilicum* L.) dengan kombinasi tawas sebagai deodoran *spray*.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini mendorong pemanfaatan sumber daya alam Indonesia, yaitu tanaman kemangi (*Ocimum basilicum* L.) sebagai produk deodoran *spray* alami yang efektif.
2. Sebagai sumber informasi atau sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang formulasi deodoran *spray* ekstrak etanol daun kemangi (*Ocimum basilicum* L.) dengan kombinasi tawas.